

# REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN PAPUA DALAM ROMAN PAPUA *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)

Rahmi Rahmayati  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unesa  
rahmi.rahmayati@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi stereotip perempuan Papua dalam roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany berdasarkan kajian kritik sastra feminis. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan yang terdapat pada sebuah karya sastra; 2) mencari status atau kedudukan tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat; 3) mencari tahu tujuan hidup dari tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat; 4) memperhatikan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut.

**Kata kunci:** representasi stereotype, kajian kritik sastra feminis

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kontemplasi pengarang yang direpresentasikan melalui bahasa. Hasil kontemplasi tersebut, baik berupa ide-ide pengarang maupun sikap pengarang terhadap realitas yang terjadi di sekitarnya direfleksikan dalam sebuah karya sastra. Penggambaran realitas seperti kesenjangan sosial, pertentangan kelas, konflik sosial, diskriminasi ras, ketidakadilan gender, dan sebagainya diwujudkan dalam karya sastra. Ketidakadilan gender merupakan isu-isu ideologi gender/feminis yang banyak diangkat dalam karya sastra Indonesia, terutama pada dasawarsa pertama (tahun 2000–2010) hingga memasuki dasawarsa kedua (2011–2015). Selain itu, isu-isu gender/feminis banyak diangkat oleh perempuan pengarang dalam karya sastra, baik novel dan roman maupun cerita pendek, terutama karya-karya sastra yang berkembang pada dasawarsa tersebut.

Pengarang-pengarang perempuan pada dasawarsa tersebut yang banyak mengangkat isu-isu ideologi gender/feminis dalam karyanya, di antaranya Ayu Utami, Oka Rusmini, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Dorothea Rosa Herliany, Ratih Kumala, Leila S. Chudori, Dewi Linggasari, dan lain-lain. Sebagian besar isu-isu yang diangkat dalam novel/roman pengarang perempuan tersebut adalah isu-isu perempuan dan isu-isu gender/feminisme, terutama ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Ketidakadilan gender dibentuk oleh sistem patriarki, sistem yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan inferior. Karena sistem ini, superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan dalam masyarakat menjadi hal yang dianggap lumrah padahal sistem ini telah melahirkan ketidakadilan bahkan merugikan kaum perempuan. Fakhri (2008:12 – 13) mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Hegemoni patriarki cenderung membentuk perbedaan gender dan pada realitasnya melahirkan ketidakadilan gender. Hal tersebut seperti diungkapkan Fakhri (2008:12) bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Stereotip termasuk salah satu bentuk ketidakadilan gender. Kata stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna

model (Schneider, 2004: 14). Menurut KBBI (2008:1376), stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yg subjektif dan tidak tepat.

Tajfel dalam (Haslam, et.al., 1994) mengungkapkan bahwa stereotipe diartikan sebagai proses *ascribing* terhadap individu atas dasar keanggotaan kelompok. David dalam (Haslam, et.al., 1994) menyatakan bahwa stereotip lebih kepada arti pelabelan kepada seseorang atau kelompok lain, termasuk sikap dan perilakunya terhadap mereka (sudah dalam tataran afektif, dan psikomotorik).

Stereotip memiliki tiga macam ciri: pengategorisasian atau pengelompokan orang ke dalam ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang bersifat relasional-perseptual, konsensus terhadap ciri atau sifat-sifat relasional-perseptual tersebut, dan adanya perbedaan atau ketidakcocokan antara ciri atau sifat-sifat relasional-perseptual dengan sifat atau ciri-ciri aktual. Oleh karena itu, stereotipe juga diartikan sebuah rangkaian kepercayaan yang terstruktur mengenai berbagai macam ciri atau sifat-sifat personal dari sekelompok orang (Ashmore & Del Boca dalam Schneider, 2004: 222). Dengan demikian, stereotip adalah pelabelan terhadap kelompok masyarakat tertentu sebagai hasil konstruksi sosial budaya.

Stereotip sebagai salah satu manifestasi dari ketidakadilan gender sangat dominan digambarkan dalam roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, stereotip (manifestasi ketidakadilan gender) terjadi karena adanya perbedaan gender. Perbedaan gender pada roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany tampak pada tokoh utama, yaitu Irewa yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang cenderung inferior karena dibentuk dan dikonstruksi secara sosial budaya. Hal ini dibuktikan dengan keterpaksaan tokoh Irewa yang harus bersedia dijadikan *yonime*, juru damai dua pihak yang berseteru, yaitu antara perkampungan Aitubu dan Hobone. Perseteruan/ peperangan antara perkampungan tersebut bisa dihentikan oleh *yonime* dengan syarat Irewa harus bersedia menikahi laki-laki yang bukan pilihannya, bahkan laki-laki tersebut adalah yang menculiknya.

Selain itu, tokoh Irewa yang harus selalu diam dan mematuhi segala perintah suami bahkan tidak boleh melawannya karena sudah menjadi aturan/adat masyarakat perkampungan Hobone, menjadikan tokoh Irewa dalam posisi yang inferior. Adapun, tokoh kontrafeminis, seperti Malom, suami Irewa, digambarkan sebagai seorang laki-laki yang superior, laki-laki yang memiliki hak penuh atas istrinya, termasuk melakukan kekerasan terhadap istrinya, baik secara fisik maupun psikis.

Ketidakadilan gender yang terrefleksi dalam roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany adalah adanya pembentukan stereotip yang kuat terhadap perempuan Papua (dalam hal ini perkampungan Aitubu dan Hobone). Pembentukan stereotip tersebut di antaranya dideskripsikan dalam nasihat-nasihat seorang ibu Papua kepada anak-anak perempuannya yang isinya menyatakan bahwa perempuan Papua yang baik adalah perempuan yang tidak banyak bicara (pendiam), penurut, dan tidak pernah marah pada suami. Sebaliknya, perempuan tak baik adalah perempuan yang banyak bicara, sering marah, suka bertengkar, berkelahi, dan sebagainya.

Alasan pemilihan roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dalam penelitian ini adalah karena roman tersebut sarat dengan muatan ideologi gender/feminis. Selain itu, roman ini termasuk karya sastra terbitan baru karena cetakan pertama diterbitkan pada Januari 2015 dan belum ada yang menelitinya.

Ketidakadilan gender (dalam hal ini stereotip) yang terepresentasi dalam roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dapat dikaji dengan kritik sastra feminis. Kritik Sastra Feminis (KSF) merupakan salah satu kajian sastra yang mengacu pada ideologi dan gerakan feminisme sebagaimana pendapat Madsen (dalam Wiyatmi, 2012:99) bahwa lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada 1700-an.

Showalter (dalam Wiyatmi, 2012: 30) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu (1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman*

as reader/feminist critique) dan (2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Adapun menurut Djajanegara (2000:28–36) ragam kritik sastra feminis (KSF) di antaranya adalah kritik sastra ideologis, kritik sastra ginokritik, KSF sosialis/Marxis, KSF psikoanalitik, kritik feminis lesbian, dan kritik feminis ras/etnik.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, pembahasan roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany menggunakan ragam kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*) atau ragam kritik sastra feminis ideologis karena yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah stereotip perempuan dalam karya sastra.

Langkah penelitian sastra dengan pendekatan feminis menurut Ruthven (1984:74) adalah sebagai berikut. Mengidentifikasi tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut dalam berbagai hubungan, tidak harus hubungan dengan laki-laki, tetapi juga menekankan pada identitasnya dalam lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini juga memperhatikan pendirian serta ucapan para tokoh lain. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh perempuan dan tokoh laki-laki akan banyak memberikan keterangan tentang tokoh tersebut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Stereotip terhadap perempuan Papua**

Stereotip terhadap perempuan Papua dalam roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dibentuk dan dikonstruksi secara sosial kultural. Hal tersebut terrepresentasi dengan nasihat-nasihat orang-orang tua (ibu) terhadap anak perempuannya. Nasihat-nasihat tersebut sebagaimana kutipan berikut.

*“Jadilah perempuan yang baik. Perempuan yang baik itu adalah perempuan yang tidak banyak bicara dan tidak pernah marah pada suami. Sebaliknya, perempuan tak baik adalah perempuan yang banyak bicara, sering marah, suka bertengkar dan berkelahi.”* (Herliany, 2015:22).

*“Seorang perempuan harus bisa berkebun. Rajin mencabut rumput liar. Membuang ulat dan menyingkirkan daun yang rusak atau kuning. Dimakan tikus, cendawan, atau jamur. Pandai mencari kayu bakar. Meremas sagu. Memasak dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya.”* (Herliany, 2015:22).

Nasihat di atas adalah nasihat yang disampaikan Mama Kame, Ibu Irewa, ketika masih Irewa masih berada di perkampungan Aitubu. Stereotip yang hampir sama dibentuk di perkampungan Hobone melalui nasihat-nasihat pula. Nasihat-nasihat yang berkembang di perkampungan Hobone sebenarnya untuk laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, nasihat-nasihat untuk perempuan lebih banyak dan cenderung terkategori stereotip untuk beberapa nasihat sebagaimana nasihat berikut yang ditujukan untuk perempuan Hobone.

*“Perempuan yang baik itu mesti pendiam. Tidak pernah mengeluh. Tidak pernah protes. Tidak pernah membantah. Tidak pernah bersedih. Tidak pernah berbicara kasar. Tidak pernah menyakiti hati orang lain. Tidak suka bertengkar. Tidak pernah marah. Tidak pernah mendendam. Tidak pernah punya perasaan dengki pada orang lain. Senang membantu orang lain. Tidak mengeluh kalau ada kesulitan. Penurut. Bersuara lembut. Tidak pernah berkelahi. Tidak suka mencari masalah. Tidak senang menyalahkan orang lain. Tidak pernah menjengkelkan orang lain. Tidak pernah membicarakan orang lain. Tidak pelit. Tidak serakah. Tidak melakukan hal buruk, hal-hal tidak terpuji. Sabar. Tabah. Hidup yang baik. Bekerjalah dengan giat. Memiliki pengetahuan. Bisa menunjukkan keterampilan tangan kiri. Bisa menunjukkan tangan kanan. Selalu menyiapkan makanan untuk keluarga. Menghidangkan hasil kebun dengan setulus hati. Perempuan harus bisa mengurus suami dengan baik. Mengurus keluarga dengan baik. Mampu bergaul ke semua orang dengan baik. Budi bahasa baik. Tutar kata manis. Perempuan yang bicara tak henti-henti itu seperti burung yoye dan kasangge (jenis burung yang senang berkicau)”* (Herliany, 2015:65–66)

## 2. Kajian Kritik Sastra Feminis

Langkah-langkah kajian kritik sastra feminis pada roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany adalah sebagai berikut.

### a. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan yang terdapat pada sebuah karya sastra

Tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam roman ini adalah tokoh Irewa, Jingi, Mama Kame, Mama Fos, Mama Lea, Suster Karolin, Ibu Selvi Warobay, dan perempuan Papua lainnya, terutama dari Suku Aitubu dan Hobone. Tokoh utama perempuan dalam roman ini adalah Irewa. Tokoh-tokoh perempuan dalam roman tersebut yang terkategori profeminis adalah Irewa, Jingi, Suster Karolin, Mama Lea, dan Ibu Selvi Warobay.

Dalam tulisan ini, tokoh perempuan yang diidentifikasi adalah tokoh utama cerita ini, yaitu Irewa. Identifikasi tokoh Irewa adalah sebagai berikut.

Tokoh Irewa digambarkan sebagai seorang perempuan Papua, tepatnya dari perkampungan Aitubu. Ia merupakan anak dari Bapak Labobar dan Mama Kame. Sebelum menikah dengan laki-laki yang menculiknya, Irewa adalah seorang gadis Aitubu yang lincah. (Herliany, 2015:8 dan 27).

Untuk menghindari peperangan antarperkampungan, Irewa dijadikan seorang *yonime*, juru damai dua pihak yang bermusuhan, yaitu antara perkampungan Aitubu (tempat tinggal Irewa) dan perkampungan Hobone. (Herliany, 2015: 48, 52, 90)

Posisi Irewa sebagai perempuan dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan yang mengalami penindasan dan kekerasan dari laki-laki (suaminya). Penindasan dan kekerasan yang didapatkan Irewa adalah ketika dia dipaksa untuk disetubuhi Malom pada malam pertama. (Herliany, 2015:57). Selain itu, ketika dia baru melahirkan anaknya beberapa hari, tepatnya sepuluh hari, Irewa harus sudah melayani Malom. Begitu pun setelah keguguran, Irewa harus melayani suaminya (Herliany, 2015: 69–70, 73).

Selain itu, ketika Irewa sakit, Irewa dituntut untuk tetap bekerja memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Ketika Irewa menyampaikan alasan dia tidak bekerja karena sakit, dia mendapatkan kekerasan fisik dari Malom, dengan ditampar (Herliany, 2015: 73). Bahkan, Irewa sering mendapatkan pukulan, tamparan, dan tendangan dari suaminya karena tidak ada makanan yang tersedia di rumahnya atau karena Irewa menyampaikan alasan atau sekadar menyindir (Herliany, 2015: 73, 138).

Berdasarkan hal tersebut, watak/sikap Irewa adalah cenderung penurut dan pasif. Watak/sikap yang dimiliki oleh Irewa tersebut dibentuk oleh sistem yang melingkupinya, yaitu sistem patriarki. Sikap Irewa yang cenderung pasif dan penurut dibentuk oleh stereotype masyarakat perkampungan Hobone terhadap perempuan, yang mengharuskan perempuan menjadi pendiam/penurut, tidak memprotes, tidak membantah, tidak banyak bicara, tidak pernah mengeluh, bersuara lembut, selalu menyiapkan makanan untuk keluarga, menghidangkan hasil kebun dengan setulus hati, perempuan harus mengurus suami dan keluarga dengan baik, dan sebagainya karena perempuan dengan watak seperti itu adalah perempuan baik menurut masyarakat Hobone. (Herliany, 2015:65–66)

Meskipun Irewa memiliki sikap yang cenderung penurut dan pasif, dia adalah seorang perempuan yang kuat, peduli, dan bertanggung jawab. Bahkan dengan pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan tempat baru yang didapatkannya, Irewa pada akhirnya menjadi seorang perempuan yang percaya diri dan aktif berkiprah dalam membangun masyarakat di tempatnya yang baru. Selain itu, dia mampu menjadi penggerak dan pemimpin perempuan di daerahnya. (Herliany, 2015:157–160, 185–198).

### b. Mencari status atau kedudukan tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat

Tokoh Irewa berasal dari masyarakat perkampungan Aitubu. Irewa tinggal di perkampungan Aitubu sejak lahir hingga ia diculik oleh Malom, yang berasal dari perkampungan Hobone. Sebagai seorang *yonime*, Irewa harus meninggalkan kampung halaman dan ia harus tinggal di perkampungan Hobone dengan Malom, suami yang tidak

dicintainya. Kemudian setelah beberapa tahun tinggal di Hobone, Irewa dan suami beserta anak-anaknya pindah ke Kota Distrik Yar. (Herliany, 2015)

Kedudukan Irewa di dalam masyarakat perkampungan Aitubu adalah melakukan peran-peran domestik, sedangkan di perkampungan Hobone, selain melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik, dia juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berbeda ketika berada di Kota Distrik Yar, Irewa selain melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik dan bekerja mencari nafkah, ia juga memiliki kegiatan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan, anak, dan remaja serta memberikan keterampilan terhadap para perempuan yang ada di Kota Distrik Yar, baik perempuan remaja maupun dewasa. Selain itu, Irewa dan pejabat pemerintah yang ada di kecamatan tersebut mendirikan sebuah ruang komunikasi untuk para perempuan di sana dan menyediakan lapangan pekerjaan untuk para perempuan. Dengan demikian, kedudukan Irewa sebagai publik figur di Kota Distrik Yar. (Herliany, 2015).

### **c. Mencari tahu tujuan hidup dari tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat**

Tujuan hidup tokoh Irewa pada mulanya ketika dia berada di perkampungan Aitubu adalah menjalani kehidupan dengan orang yang dicintainya, yaitu Meage sebagai seorang istri dan ibu. Namun, ketika dia diculik dan harus tinggal di perkampungan Hobone, dia menyadari bahwa keberadaannya sebagai seorang *yonime*, juru damai antara dua pihak yang berseteru sehingga dia memosisikan dirinya sebagai seorang *yonime*. Selain itu, tujuan hidup tokoh Irewa ketika berada di perkampungan Hobone adalah menjadikan anak-anaknya berpendidikan tinggi. (Herliany, 2015)

Setelah dia berada di Kota Distrik Yar, dia memiliki tujuan hidup yang tidak hanya untuk kepentingan dirinya atau keluarganya, tetapi untuk kepentingan masyarakat di Kota Distrik Yar, dan masyarakat Papua pada umumnya. Adapun tujuan hidupnya adalah menjadikan perempuan Papua lebih maju. (Herliany, 2015).

### **d. Memperhatikan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut**

Hal yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh Irewa ketika dia berada di tempat kelahirannya, perkampungan Aitubu, adalah dia memiliki prinsip dan keyakinannya sendiri dalam memilih laki-laki yang dicintainya, yaitu Meage. Dia bahkan meminta dan meyakinkan ibunya agar menjadikan Meage sebagai menantunya. Alasan Irewa memilih Meage, selain perasaan cinta yang dirasakannya, juga Irewa melihat kebaikan dan kerja keras Meage sebagai seorang laki-laki serta cara Meage dalam memperlakukan perempuan. (Herliany, 2015:25-27)

Hal yang dipikirkan oleh tokoh Irewa selama berada di perkampungan Hobone adalah dia merasa diperlakukan sebagai budak oleh suaminya, Malom (Herliany, 2015:140). Dia juga memikirkan tentang haknya dulu sebagai perempuan sebelum menikah, dia memiliki kebebasan untuk memilih calon suami dan berhak menolak lelaki yang tidak dicintainya, tetapi setelah dia terpaksa menjadi *yonime*, dan harus bersedia menikah dengan Malom, dia sudah tidak lagi memiliki hak penuh atas dirinya. Bahkan yang memiliki hak penuh atas dirinya setelah menikah adalah Malom, suami yang tidak dicintainya. Selain itu, dia memikirkan kenyataan yang dihadapi tentang perempuan-perempuan Hobone yang harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sangat sulit karena selain harus melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan suami, juga harus mencari nafkah untuk makan anak-anak dan suaminya. (Herliany, 2015)

Hal yang dilakukan oleh tokoh Irewa selama berada di Hobone adalah dia melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sudah seharusnya dilakukan oleh perempuan-perempuan lain di Hobone, yaitu mengurus anak-anak dan suami, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, serta mencari nafkah untuk bertahan hidup. (Herliany, 2015)

Adapun hal yang dipikirkan Irewa setelah mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baru, dia memikirkan tentang pendidikan anak-anaknya. Selain itu, dia juga memikirkan tentang kesehatan masyarakat di sekitarnya, dan berbagai rencana yang ingin dilakukannya untuk membuat perempuan Papua lebih maju. (Herliany, 2015:157–160, 185–198).

Hal yang dilakukan Irewa setelah mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baru adalah memberikan penyadaran dan pengetahuan tentang kesehatan, terutama kesehatan anak-anak dan perempuan, baik perempuan remaja maupun dewasa. Selain itu, Irewa menyediakan lapangan pekerjaan dan mendirikan forum komunikasi perempuan di daerahnya dengan tujuan berbagi pengetahuan dan pengalaman antarperempuan Papua. Hal yang dilakukan Irewa adalah berkat kepercayaan dan dukungan yang diberikan oleh seorang camat perempuan Distrik Yar yang bernama Ibu Selvi Warobay. (Herliany, 2015:157–160, 185–198).

### **C. Penutup**

Representasi stereotip perempuan dalam roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany termanifestasikan melalui nasihat-nasihat orang-orang tua baik di perkampungan Aitubu maupun Hobone yang mengharuskan perempuan menjadi seorang yang pendiam/penurut, tidak memprotes, tidak membantah, tidak banyak bicara, tidak pernah mengeluh, bersuara lembut, selalu menyiapkan makanan untuk keluarga, menghidangkan hasil kebun dengan setulus hati, perempuan harus mengurus suami dan keluarga dengan baik, dan sebagainya karena perempuan dengan watak seperti itu adalah perempuan baik menurut masyarakat Hobone, sedangkan apabila nasihat tersebut tidak diikuti, akan muncul adanya anggapan bahwa perempuan tersebut adalah tidak baik.

### **D. Daftar Pustaka**

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansoer. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haslam, et.al., 1994. *Stereotyping and Social Reality*. UK: Basil Blackwell Limited.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga Roman Papua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. University of Cambridge: Press Syndicate.
- Schneider, David J. 2004. *The Psychology Of Stereotyping*. New York : The Guilford Press.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.